

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya dimediasi oleh efikasi diri terhadap kemandirian belajar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Kemandirian belajar siswa-siswa di SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kategori tinggi. Indikator yang paling tinggi yaitu Progresif dan ulet, sementara indikator dengan nilai terendah yaitu Pengendalian diri.

Tingkat dukungan lingkungan keluarga siswa-siswa di SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kategori tinggi. Indikator yang paling tinggi yaitu Cara orang tua mendidik, sementara indikator dengan nilai terendah yaitu Suasana Rumah (hubungan yang harmonis/ situasi dan kondisi).

Tingkat dukungan kelompok teman sebaya siswa-siswa di SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kategori tinggi. Indikator yang paling tinggi yaitu Perpaduan/Asimilasi, sementara indikator dengan nilai terendah yaitu Pertentangan.

Tingkat efikasi diri siswa-siswa di SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kategori tinggi. Indikator yang paling tinggi yaitu *Generality*/Tingkat generalitas, sementara indikator dengan nilai terendah yaitu *Magnitude*/Tingkat kesulitan.

2. Lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya berpengaruh positif terhadap efikasi diri. Artinya lingkungan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk efikasi diri anak sehingga anak yakin pada dirinya sendiri dan kelompok teman sebaya dapat mendorong terbentuknya efikasi diri dalam diri anak.
3. Lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar artinya lingkungan keluarga belum mampu memberikan kontribusi dalam

menumbuhkan kemandirian belajar siswa, kelompok teman sebaya berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar artinya kelompok teman sebaya berperan penting dalam tumbuhnya sikap kemandirian belajar siswa, Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar artinya efikasi diri/keyakinan diri dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar.

4. Efikasi diri memediasi pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar. Artinya dalam menumbuhkan kemandirian belajar diperlukan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya yang disertai efikasi diri yang tinggi dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang memiliki kemandirian belajar.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka implikasi yang relevan dari penelitian ini yaitu

1. Lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, efikasi diri, dan kemandirian belajar menunjukkan bahwa semua variabel berada dalam kategori tinggi berdasarkan analisis deskriptif. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, para siswa memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, efikasi diri, dan kemandirian belajar. Dengan mengetahui bahwa variabel-variabel ini berada pada kategori tinggi, pendidik dan pembuat kebijakan dapat fokus pada mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang ada. Sekolah dapat mengembangkan program-program yang mendukung dan memperkuat hubungan positif dalam keluarga dan antar teman sebaya untuk menjaga tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar siswa tetap tinggi.
2. Lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya berpengaruh positif terhadap efikasi diri, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan teman sebaya memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri siswa. Oleh karena itu, program pengembangan efikasi diri yang dirancang untuk siswa harus mencakup komponen yang melibatkan keluarga dan teman sebaya. Orang tua dapat dilibatkan dalam pelatihan yang membantu mereka

mendukung perkembangan efikasi diri anak-anak mereka. Selain itu, sekolah dapat merancang kegiatan yang memperkuat hubungan positif di antara teman sebaya untuk mendukung pengembangan efikasi diri siswa.

3. Lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar, sedangkan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Sekolah dan pendidik dapat menekankan pentingnya dukungan teman sebaya dalam program-program pembelajaran mandiri dengan mengembangkan komunitas belajar yang melibatkan siswa dalam kelompok belajar atau *peer mentoring*, yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar. Selain itu, meskipun lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh langsung, program yang meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya mendukung efikasi diri anak dapat secara tidak langsung meningkatkan kemandirian belajar melalui mediasi efikasi diri.
4. Efikasi diri memediasi pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar, menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan kemandirian belajar. Oleh karena itu sekolah harus fokus pada program-program yang meningkatkan efikasi diri, seperti pelatihan keterampilan belajar, manajemen waktu, dan pengaturan tujuan. Kemudian juga mengembangkan kerja sama yang kuat antara orang tua dan sekolah untuk secara bersama-sama mendukung pengembangan efikasi diri anak-anak mereka. Serta program-program yang bertujuan meningkatkan efikasi diri perlu dievaluasi secara teratur untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. **Lingkungan keluarga:** Lingkungan keluarga pada siswa SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kriteria tinggi, berdasarkan kriteria tersebut menggambarkan bahwa sangat optimalnya dukungan lingkungan keluarga yang diperoleh siswa. Namun meskipun secara keseluruhan dukungan lingkungan keluarga berada di

kriteria tinggi, apabila dilihat dari keempat indikator lingkungan keluarga, indikator suasana rumah yang paling rendah, dibandingkan indikator cara orang tua mendidik, relasi antara anak dan anggota keluarga, dan keadaan ekonomi orang tua. Penelitian ini menyarankan agar suasana rumah lebih mendukung kemandirian belajar siswa, dengan menerapkan beberapa langkah strategis. Pertama, meningkatkan kualitas interaksi keluarga dengan membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung serta menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk belajar. Kedua, memberikan dukungan emosional dengan menjadi pendengar yang baik dan menghargai usaha serta pencapaian anak. Ketiga, mendorong keterlibatan dalam aktivitas akademik melalui bantuan dalam tugas sekolah dan mendorong kebiasaan belajar yang baik. Keempat, mengembangkan keterampilan efikasi diri dengan membantu anak menetapkan tujuan yang realistis dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Terakhir, menyediakan sumber daya belajar yang memadai dan mengajarkan teknik pembelajaran mandiri.

2. **Kelompok Teman Sebaya:** Secara keseluruhan dukungan kelompok teman sebaya pada siswa SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kriteria tinggi, apabila dilihat dari keenam indikator kelompok teman sebaya, indikator persaingan dan indikator pertentangan yang paling rendah, dibandingkan indikator kerja sama, indikator penerimaan/akulturasi, indikator persesuaian/akomodasi, dan indikator perpaduan/asimilasi. Melalui penelitian ini, menyarankan agar pada indikator persaingan upaya yang dapat diberikan adalah pentingnya memanfaatkan semangat persaingan yang tinggi ini secara positif. Guru dan institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kompetitif, namun tetap mengedepankan nilai-nilai sportivitas dan kerja sama. Program-program seperti lomba akademik, proyek kelompok, dan penghargaan untuk berbagai pencapaian dapat diimplementasikan untuk mendorong siswa bersaing secara sehat dan konstruktif. Selain itu, pemberian bimbingan dan konseling secara rutin dapat membantu siswa mengelola ambisi dan persaingan agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan atau

konflik antar teman sebaya. Dengan pendekatan yang tepat, semangat persaingan yang tinggi ini dapat diubah menjadi motivasi yang positif untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan pengembangan diri yang optimal. Kemudian pada indikator pertentangan upaya yang dapat dilakukan adalah pentingnya mengarahkan keyakinan ini secara positif untuk memperkuat hubungan sosial dan kolaborasi antar siswa. Guru dan institusi pendidikan perlu mendorong siswa untuk melihat keunggulan kelompok mereka sebagai motivasi untuk terus berkembang, sembari mengajarkan nilai-nilai keterbukaan dan penghargaan terhadap kelompok lain. Program-program seperti kegiatan lintas kelompok, diskusi antar kelas, dan kerja sama dalam proyek besar dapat diimplementasikan untuk memperluas wawasan siswa dan mengurangi potensi eksklusivitas yang berlebihan. Selain itu, pemberian bimbingan tentang keragaman dan inklusivitas dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan semua pihak. Dengan demikian, keyakinan tinggi terhadap kelompok teman dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun komunitas belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berprestasi.

3. **Efikasi Diri:** Apabila dilihat dari ketiga indikator efikasi diri, indikator *magnitude*/tingkat kesulitan dan indikator *strength*/tingkat kekuatan yang paling rendah dibandingkan dengan indikator *generality*/tingkat generalitas. Melalui penelitian ini, menyarankan agar pada indikator *magnitude*/tingkat kesulitan upaya yang memerlukan perhatian khususnya pada item: keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang holistik dan terintegrasi yaitu dengan meningkatkan keyakinan siswa terhadap hubungan antara usaha dan hasil dapat dilakukan melalui program mentoring, bimbingan belajar, serta *feedback* positif dan konstruktif yang rutin. Kemudian pada indikator *strength*/tingkat kekuatan upaya yang memerlukan perhatian khususnya pada item: dampak kegagalan terhadap keraguan siswa terhadap kemampuan diri untuk mencapai sukses, yaitu dengan mengubah persepsi siswa terhadap kegagalan menjadi kesempatan belajar memerlukan pengenalan konsep “*growth mindset*”,

workshop manajemen stres, dan dukungan emosional melalui konseling atau kelompok dukungan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan efikasi diri yang lebih kuat dan positif, memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan akademis serta pribadi.

4. **Kemandirian Belajar:** Kemandirian belajar pada siswa SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung berada pada kriteria tinggi, berdasarkan kriteria tersebut menggambarkan bahwa sangat optimalnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Namun meskipun secara keseluruhan kemandirian belajar berada di kriteria tinggi, apabila dilihat dari kelima indikator kemandirian belajar siswa, indikator pengendalian diri yang paling rendah, dibandingkan indikator percaya diri, indikator progresif dan ulet, indikator inisiatif atau kreatif, dan indikator tanggung jawab. Melalui penelitian ini, menyarankan agar pada indikator pengendalian diri upaya yang dilakukan adalah guru dan institusi pendidikan perlu mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan panduan belajar atau materi pra pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, penting juga untuk mendorong siswa agar tidak hanya belajar saat menghadapi ulangan, tetapi menjadikan belajar sebagai rutinitas harian. Program-program seperti kelompok belajar, sesi *review* rutin, dan penggunaan teknologi edukasi yang mendukung belajar mandiri dapat diimplementasikan untuk membantu siswa mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan pengendalian diri mereka dalam belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian dan efektivitas belajar mereka secara keseluruhan.
5. **Bagi Orang Tua:** Sangat penting untuk menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi belajar dengan menjaga lingkungan yang tenang dan nyaman. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dengan menjadi pendengar yang baik dan menghargai usaha serta pencapaian anak, sehingga dapat memperkuat keyakinan diri dan motivasi belajar mereka.

Selain itu, orang tua perlu terlibat dalam rutinitas belajar anak dengan membantu mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, seperti mengatur waktu khusus untuk belajar di rumah dan memastikan anak memahami materi sebelum diajarkan di kelas. Mengajarkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja keras, dan ketekunan juga penting, agar anak dapat menghadapi tantangan dan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Terakhir, orang tua perlu menyediakan sumber daya belajar yang memadai, seperti fasilitas belajar yang nyaman dan akses ke alat pendukung pembelajaran.

6. **Bagi Sekolah:** Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong persaingan sehat di antara siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti lomba akademik, proyek kelompok, dan penghargaan atas pencapaian siswa. Program-program pengembangan diri seperti workshop manajemen stres, mentoring, dan bimbingan belajar juga perlu diselenggarakan untuk membantu siswa mengembangkan efikasi diri yang kuat. Sekolah juga harus menyediakan layanan konseling dan bimbingan yang rutin untuk membantu siswa mengelola tekanan dan konflik sosial yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, mendorong kemandirian belajar melalui tugas pra-pembelajaran, kelompok belajar, dan penggunaan teknologi edukasi akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan pengendalian diri dalam belajar. Terakhir, sekolah perlu menanamkan nilai inklusivitas dan kolaborasi dengan mengadakan program lintas kelompok dan proyek bersama, sehingga siswa dapat bekerja sama dengan baik dan menciptakan komunitas belajar yang harmonis dan produktif.
7. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk bisa memasukkan variabel tambahan yang mungkin berperan dalam kemandirian belajar agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, dan disarankan agar objek penelitian mencakup siswa dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Hal ini akan memungkinkan perbandingan yang lebih komprehensif mengenai peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar. Dengan melibatkan kedua jenis

sekolah tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan dalam dinamika efikasi diri serta pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap kemandirian belajar siswa secara lebih mendalam.